



Kepemimpinan & Kejuangan Perang Rusia-Ukraina: Pelajaran bagi TNI Angkatan Laut

Amri Rahmatullah^{*1}, M. B. Pandjaitan², Wisnu Santoso³, Maswir⁴, Panji Agung Nugroho⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: amri19563p@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Russo-Ukrainian War;</i> <i>Military Leadership;</i> <i>Fighting Spirit;</i> <i>Modern Warfare;</i> <i>Indonesian Navy;</i> <i>Asymmetric Warfare.</i>	The Russo-Ukrainian War, initiated in February 2022, marks a significant return to high-intensity, state-on-state conventional conflict, offering critical lessons for modern militaries. This study aims to analyze the contrasting aspects of leadership and fighting spirit (kejuangan) exhibited by Russia and Ukraine and to derive strategic benefits for the Indonesian Navy (TNI AL). This research employs a qualitative method with a case study approach, utilizing library research from credible military publications, strategic reports, and scientific journals. The results reveal a fundamental dichotomy: Russia's leadership under Vladimir Putin employs a centralized, authoritarian model that is effective for rapid force consolidation but rigid and prone to miscalculation. Its fighting spirit is a top-down, state-engineered construct vulnerable to cognitive dissonance. Conversely, Ukraine's leadership under Volodymyr Zelenskyy demonstrates a transformational, decentralized model that successfully galvanizes national morale and international support. Its fighting spirit is organic, rooted in the moral legitimacy of a defensive war for national existence. The study concludes that adaptive leadership, decentralized command, and a genuine moral purpose are decisive factors in contemporary warfare. These findings provide valuable insights for the Indonesian Navy concerning the development of leadership doctrine, the implementation of a total people's defense system (Sishankamrata) in the maritime domain, and the cultivation of an authentic fighting spirit.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Perang Rusia-Ukraina;</i> <i>Kepemimpinan Militer;</i> <i>Semangat Juang;</i> <i>Peperangan Modern;</i> <i>TNI Angkatan Laut;</i> <i>Perang Asimetris.</i>	Perang Rusia-Ukraina, yang dimulai pada Februari 2022, menandai kembalinya konflik konvensional intensitas tinggi antar negara secara signifikan, yang menawarkan pelajaran penting bagi militer modern. Studi ini bertujuan untuk menganalisis aspek kepemimpinan dan semangat juang (kejuangan) yang kontras yang ditunjukkan oleh Rusia dan Ukraina, serta untuk mendapatkan manfaat strategis bagi TNI Angkatan Laut (TNI AL). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memanfaatkan studi kepustakaan dari publikasi militer yang kredibel, laporan strategis, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian mengungkapkan adanya dikotomi fundamental: kepemimpinan Rusia di bawah Vladimir Putin menerapkan model otoriter terpusat yang efektif untuk konsolidasi kekuatan secara cepat namun kaku dan rentan terhadap salah perhitungan. Semangat juangnya merupakan hasil rekayasa negara dari atas ke bawah (<i>top-down</i>) yang rentan terhadap disonansi kognitif. Sebaliknya, kepemimpinan Ukraina di bawah Volodymyr Zelenskyy menunjukkan model transformasional dan terdesentralisasi yang berhasil menggali moral nasional dan dukungan internasional. Semangat juangnya bersifat organik, berakar pada legitimasi moral perang defensif demi eksistensi bangsa. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan adaptif, komando terdesentralisasi, dan tujuan moral yang tulus adalah faktor penentu dalam peperangan kontemporer. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi TNI Angkatan Laut mengenai pengembangan doktrin kepemimpinan, implementasi sistem pertahanan rakyat semesta (Sishankamrata) di domain maritim, dan penanaman semangat juang yang otentik.

I. PENDAHULUAN

Invasi Federasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 menandai sebuah eskalasi dramatis dalam lanskap keamanan global dan menjadi konflik militer konvensional berskala terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Peristiwa ini tidak hanya mengguncang stabilitas

regional tetapi juga menjadi laboratorium nyata yang menguji relevansi doktrin, strategi, dan yang terpenting, faktor insani dalam peperangan modern. Studi kasus ini menjadi penting karena kemampuannya memberikan pelajaran berharga mengenai pergeseran paradigma dari perang asimetris kembali ke konflik intensitas tinggi

antarnegara. Latar belakangnya yang kompleks, berakar pada sejarah panjang hubungan kedua negara dan dinamika geopolitik pasca-Perang Dingin, menyediakan konteks yang kaya untuk analisis.

Fokus utama tulisan ini adalah pada dua aspek krusial penentu kemenangan yaitu kepemimpinan dan kejuangan. Kontras gaya kepemimpinan antara Presiden Vladimir Putin dan Presiden Volodymyr Zelenskyy, serta perbedaan fundamental sumber semangat juang angkatan bersenjata kedua negara, menawarkan wawasan mendalam tentang efektivitas faktor non-materiil di medan tempur. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai hal bermanfaat yang dapat diambil sebagai pembelajaran bagi Tentara Nasional Indonesia (TNI), khususnya TNI Angkatan Laut, di tengah dinamika lingkungan strategis yang semakin tidak menentu.

Kerangka teori yang digunakan untuk membedah fenomena ini mencakup pembahasan modern mengenai teori gaya kepemimpinan (Northouse, 2018), kepemimpinan situasional (Thompson and Glasø, 2018), kepemimpinan transformasional (Harsoyo, 2022), serta analisis sosiologi militer mengenai kejuangan yang berakar dari konsep *The Professional Soldier* (Soeters, 2018) yang disandingkan dengan doktrin Kepemimpinan Militer Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya bukan untuk mengukur data secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam dinamika, interaksi, dan makna di balik peristiwa kepemimpinan dan kejuangan dalam Perang Rusia-Ukraina (Creswell and Creswell, 2018). Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dari berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal ilmiah terakreditasi, publikasi militer, laporan strategis dari lembaga think tank, dan artikel berita kredibel. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan investigasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Kerangka analisis dalam studi kasus ini bersifat komparatif, membandingkan secara sistematis pendekatan kepemimpinan dan sumber kejuangan antara Rusia dan Ukraina untuk mengungkap kompleksitas dan interaksi antar-faktor secara objektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis komparatif ini mengungkap adanya dikotomi fundamental antara dua model pendekatan perang yang sangat berbeda. Rusia, di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, menerapkan model kepemimpinan yang terpusat dan hierarkis, yang memprioritaskan kepatuhan komando dan pengerahan kekuatan secara massal. Pendekatan ini berfokus pada efisiensi prosedural namun terbukti kaku dalam menghadapi dinamika medan tempur. Sebaliknya, Ukraina, di bawah kepemimpinan Volodymyr Zelenskyy, mengadopsi model yang adaptif, terdesentralisasi, dan berorientasi pada kepemimpinan transformasional, yang berhasil memobilisasi kejuangan kolektif yang kuat. Perbedaan mendasar ini tidak hanya terlihat pada struktur komando, tetapi juga pada sumber motivasi dan semangat juang yang membedakan kinerja kedua pihak.

B. Pembahasan

1. Kepemimpinan dan Komando

Gaya kepemimpinan Rusia, di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, yang selaras dengan model Otoriter (Northouse, 2018), merupakan warisan doktrin Soviet yang memandang perang sebagai operasi massal yang disinkronkan dari satu pusat komando. Pendekatan ini secara teoretis unggul dalam pengerahan kekuatan secara cepat, namun terbukti kaku dan tidak adaptif. Sistem komando yang sangat terpusat ini rentan terhadap miscalculasi strategis akibat *groupthink* dan minimnya input kritis dari eselon bawah, seperti yang terlihat pada kegagalan merebut Kyiv (Kofman, 2022). Komandan lapangan seringkali tidak memiliki otonomi untuk mengambil keputusan taktis tanpa menunggu perintah dari atas, yang mengakibatkan kelambatan respons terhadap perubahan situasi.

Sebaliknya, Ukraina, di bawah kepemimpinan Volodymyr Zelenskyy, mengadopsi filosofi Komando Misi (*Mission Command*), sebuah manifestasi dari gaya kepemimpinan Demokratis yang mempercayai kompetensi bawahan (Northouse, 2018). Kepemimpinan Presiden Volodymyr Zelenskyy menjadi contoh luar biasa dari kepemimpinan transformasional di masa krisis (Harsoyo, 2022). Keputusannya

untuk tetap berada di ibu kota dan kemampuannya mengartikulasikan visi perjuangan berhasil memobilisasi moral nasional dan dukungan internasional, berfungsi sebagai pengganda kekuatan (*force multiplier*). Struktur komando yang terdesentralisasi memberikan otonomi signifikan kepada komandan lapangan, memungkinkan mereka berinisiatif dan beradaptasi dengan cepat terhadap serangan Rusia.

2. Sumber Kejuangan

Dari segi kejuangan, motivasi pasukan Rusia bersifat eksternal dan direkayasa dari atas ke bawah (*top-down*) melalui narasi "operasi militer khusus." Tanpa adanya ancaman eksistensial yang nyata terhadap tanah air, semangat juang ini menjadi rapuh dan rentan terhadap disonansi kognitif ketika narasi resmi berbenturan dengan realitas brutal di lapangan. Kelemahan motivasi ini berdampak langsung pada efektivitas tempur yang rendah, tingginya tingkat desersi, dan masalah logistik.

Sebaliknya, kejuangan Ukraina bersifat organik dan tumbuh dari bawah ke atas (*bottom-up*). Legitimasi moral sebagai negara yang bertahan dari agresi menjadi fondasi bagi semangat pengorbanan yang tulus dan mendalam. Fenomena kejuangan kolektif ini adalah perwujudan nyata dari konsep pertahanan semesta, di mana seluruh lapisan masyarakat, dari tentara hingga warga sipil, menjadi komponen aktif dalam pertahanan nasional (Soeters, 2018). Setiap serangan yang dilancarkan oleh Rusia justru memperkuat tekad untuk melawan, membuat kejuangan Ukraina bersifat mandiri (*self-sustaining*).

Pembahasan komparatif ini menggarisbawahi bahwa kekuatan tempur yang paling tangguh adalah yang berjuang dengan keyakinan moral yang kokoh. Kejuangan artifisial Rusia membutuhkan input energi propaganda yang konstan dari negara dan rentan terhadap "kelelahan narasi," sementara kejuangan organik Ukraina terbukti lebih tangguh. Pelajaran utamanya adalah pentingnya memastikan setiap operasi militer dilandasi oleh legitimasi moral yang jelas dan diterima oleh prajurit serta masyarakat luas untuk

menjamin resiliensi jangka panjang (Subianto, 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Studi kasus Perang Rusia-Ukraina menunjukkan bahwa efektivitas tempur modern tidak hanya bergantung pada superioritas material, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan yang adaptif dan kekuatan moral yang tulus. Rusia mengadopsi model kepemimpinan otoriter yang kaku dengan kejuangan yang direkayasa, sementara Ukraina menampilkan model transformasional dan terdesentralisasi dengan kejuangan organik yang lahir dari ancaman eksistensial. Kontras ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan setiap individu untuk berjuang demi tujuan bersama yang jelas merupakan faktor penentu yang krusial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi TNI Angkatan Laut untuk mengembangkan karakter kepemimpinan yang adaptif dan mempraktikkan keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*) di setiap jenjang pendidikan dan pelatihan (Subianto, 2022). Selain itu, penting juga untuk menyempurnakan doktrin terkait Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) di domain maritim dengan mengintegrasikan peran aktif komunitas maritim secara lebih terstruktur. TNI AL juga perlu memprioritaskan kemandirian alutsista dan inovasi teknologi asimetris untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan asing, seperti yang ditunjukkan oleh efektivitas drone di medan perang (Kunertova, 2024). Terakhir, memperkuat pertahanan siber dan kemampuan perang informasi sangat krusial untuk membangun narasi positif yang dapat memperkuat fondasi moral dan kejuangan nasional (Center for Strategic and International Studies, 2025).

DAFTAR RUJUKAN

Center for Strategic and International Studies, 2025. *Insights for Future Conflicts from the Russia-Ukraine War*. Online Tersedia di: <https://www.csis.org/diakses22September2025>.

- Creswell, J.W. and Creswell, J.D., 2018. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Harsoyo, R., 2022. Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), pp.247-262.
- Kofman, M., 2022. Lessons from the Russo-Ukrainian War. *Survival*, 64(5), pp.7-12.
- Kunertova, D., 2024. The Drone Age of Warfare: How FPVs Are Changing the Battlefield in Ukraine. *Center for Security Studies (CSS) Analyses*, (341).
- Northouse, P.G., 2018. *Leadership: Theory and practice*. 8th ed. Thousand Oaks, CA: Sage publications.
- Republik Indonesia, 2025. *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soeters, J., 2018. Morris Janowitz: The professional soldier, civil-military relations and the AVF. In: *Sociology and Military Studies*. New York: Routledge, pp.133-144.
- Subianto, P., 2022. *Kepemimpinan militer: Catatan dari pengalaman*. Jakarta: PT Media Pandu Bangsa.
- Thompson, G. and Glasø, L., 2018. Situational leadership theory: a test from a leader-follower congruence approach. *Leadership & Organization Development Journal*, 39(5), pp.574-591.
- Yin, R.K., 2018. *Case study research and applications: Design and methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications.